

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “*Tinjauan Feminist Legal Theory Terhadap Hukum Poligami di Negara Turki Dan Negara Tunisia*” ini ditulis oleh Niken Aurilin Fatmawati, NIM. 12102183176, Pembimbing Dr. Rohmawati, M.A.

Kata Kunci: Poligami, *Feminist Legal Theory*, Tunisia, Turki

Di Turki, di mana praktik poligami secara resmi dilarang pada awal abad ke-20, terdapat pergeseran dalam interpretasi hukum keluarga yang mencerminkan dinamika gender. Sementara itu, di Tunisia, yang mengalami reformasi hukum keluarga pada tahun 1956 yang mendukung kesetaraan gender, perdebatan seputar poligami mencerminkan perjuangan antara nilai-nilai tradisional dan reformasi modern. Analisis ini menyoroti bagaimana perubahan hukum dan interpretasi terhadap poligami dapat mempengaruhi kedudukan dan hak perempuan dalam masyarakat, memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman teoritis dan praktis hukum keluarga dalam konteks kedua negara tersebut.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana Negara Turki dan Negara Tunisia mengatur hukum poligami?, (2) Bagaimana metode pembaharuan yang dilakukan Negara Turki dan Negara Tunisia dalam menetapkan hukum poligami?, dan (3) Bagaimana tinjauan *Feminist Legal Theory* terhadap hukum poligami di Negara Turki dan Negara Tunisia?. Maka penelitian ini bertujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana Negara Turki dan Negara Tunisia mengatur hukum poligami, (2) Untuk menganalisis bagaimana metode pembaharuan yang dilakukan Negara Turki dan Negara Tunisia dalam menetapkan hukum poligami, dan (3) Untuk menganalisis bagaimana hukum poligami di Negara Turki dan Negara Tunisia tinjauan teori *Feminist Legal Theory*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Jenis *Library research* dengan metode normative yuridis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelaahan naskah dan studi kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif (1) Mengumpulkan seluruh peraturan perundang-undangan, (2) Memilah-milah peraturan perundang-undangan, (3) Menafsirkan kaidah-kaidah hukum, (4) Menemukan hubungan Antara konsep-konsep, dan (5) menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Regulasi hukum poligami di Negara Turki tertuang dalam *The Turkish Civil Code* 1926 melarang poligami sejak reformasi hukum pada awal abad ke-20. Prinsip monogami diatur secara ketat di dalam hukum pernikahan, dan pelanggaranannya dapat mengakibatkan sanksi hukum. sedangkan di Negara Tunisia juga telah mengadopsi peraturan hukum yang melarang poligami yang tertuang dalam *Code of Personal Status Tunisia (CPST)* dan sebagai bentuk ketegasan Negara Tunisia juga memberikan sanksi bagi pelaku poligami, (2) Dalam pembaharuan hukum Islam di kedua negara mempunyai kesamaan dalam *Intra-doctrinal reform* melalui *takhayyur* dan *tafiiq*, namun pada Negara Tunisia hanya menggunakan madzab Maliki. Pada *Estra-doctrinal reform* terdapat perbedaan penggunaan metode pembaharuan di kedua negara. Pada negara

Turki menggunakan metode *reinterpretasi nas* dan *siyasah al-syar'iyah*, sedangkan Negara Tunisia juga menggunakan 2 metode tersebut akan tetapi ditambah dengan metode *maslahah al-mursalah* yang memberikan sanksi pada pelaku poligami dan (3) *Feminist Legal Theory* menyajikan perspektif yang sangat kritis terhadap praktek poligami dalam kedua negara. Menurut pandangan feminis, poligami dapat melindungi ketidaksetaraan gender yang ada di kedua negara yang mendorong mendorong perubahan hukum di Negara Turki dan Negara Tunisia, mempromosikan hak-hak perempuan dan menekankan pentingnya persamaan gender dalam hukum pernikahan

ABSTRACT

The thesis with the title "**Overview of Feminist Legal Theory of Polygamy Law in Turkey and Tunisia**" was written by Niken Aurilin Fatmawati, NIM. 12102183176, Supervisor Dr. Rohmawati, M.A.

Keywords: Polygamy, Feminist Legal Theory, Tunisia, Türkiye

In Turkey, where the practice of polygamy was officially banned in the early 20th century, there has been a shift in the interpretation of family law to reflect gender dynamics. Meanwhile, in Tunisia, which underwent a family law reform in 1956 that supported gender equality, the debate around polygamy reflects the struggle between traditional values and modern reforms. This analysis highlights how legal changes and interpretations of polygamy can affect women's position and rights in society, providing an important contribution to the theoretical and practical understanding of family law in the context of these two countries.

The formulation of the problem of this research is (1) How do the Turkish State and the Tunisian State regulate polygamy laws?, (2) What are the reform methods used by the Turkish State and the Tunisian State in establishing polygamy laws?, and (3) What is the Feminist Legal Theory review of the law? Polygamy in Turkey and Tunisia? So the aims of this research are (1) to describe how the Turkish state and the Tunisian state regulate polygamy laws, (2) to analyze the reform methods used by the Turkish state and the Tunisian state in establishing polygamy laws, and (3) to analyze how the law polygamy in Turkey and Tunisia, a review of Feminist Legal Theory.

This research uses a qualitative library research type approach with normative juridical methods. The data collection techniques used were manuscript review and literature study. Meanwhile, data analysis techniques use qualitative data analysis techniques (1) Collecting all statutory regulations, (2) Sorting out statutory regulations, (3) Interpreting legal rules, (4) Finding relationships between concepts, and (5) draw conclusions.

The results of this research show that (1) The legal regulations for polygamy in Turkey are contained in the 1926 Turkish Civil Code prohibiting polygamy since legal reform at the beginning of the 20th century. The principle of monogamy is strictly regulated in marriage law, and violations can result in legal sanctions. Meanwhile, Tunisia has also adopted legal regulations that prohibit polygamy as stated in the Tunisian Code of Personal Status (CPST) and as a form of firmness, the Tunisian State also provides sanctions for polygamists. (2) In the reform of Islamic law in both countries, there are similarities in Intra -doctrinal reform through takhayyur and talfiq, but in Tunisia only uses the Maliki madzab. In Estra-doctrinal reform, there are differences in the use of reform methods in the two countries. Turkey uses the method of reinterpreting the text and siyasah al-syar'iiyyah, while Tunisia also uses these two methods but adds the maslahah al-

murlah method which provides sanctions for polygamists and (3) Feminist Legal Theory presents a very critical perspective. against the practice of polygamy in both countries. According to the feminist view, polygamy can protect the gender inequality that exists in both countries which encourages legal changes in Turkey and Tunisia, promotes women's rights and emphasizes the importance of gender equality in marriage law.

ملخص

أطروحة بعنوان "تحليل قرار القاضي رقم ٠١٦٩ . بشأن الوصاية على القصر لبيع الأراضي الموروثة من الورثة (دراسة حالة في المحكمة الدينية في تولونغاغونغ ريجنسي)" كتبها أحمد بن سيف الدين ، نيم. ١٢١٠٢١٨٣١٢١ مشرف هج. إندري هاديسواي ،

كلمات مفتاحية: ولاية ، قاصر ، ميراث

الدافع وراء هذا البحث هو طلب الأم أن تكون وصية لطفلها في القرار رقم ٠١٦٩ . حيث في القرار الذي أصدرته المحكمة ، يكون الأمر مجرد أنه في الإسلام لا يُسمح للأم أن تكون وصية على طفلها. ومن هنا يرغب الباحث في دراسة الاعتبارات التي اتخذتها هيئة القضاة في استصدار هذا القرار من الشريعة الإسلامية والقانون الوضعي. الوصاية ، القصر ، الميراث

أما صياغة مشكلة هذا البحث فهي (١) كيف تنظم الدولة التركية والدولة التونسية قوانين تعدد الزوجات؟، (٢) ما هي الأساليب الإصلاحية التي اتبعتها الدولة التركية والدولة التونسية في وضع قوانين تعدد الزوجات؟، و (٣) ما مراجعة النظرية القانونية النسوية لقانون تعدد الزوجات في تركيا وتونس؟ لذا فإن أهداف هذا البحث هي (١) وصف كيفية تنظيم الدولة التركية والدولة التونسية لقوانين تعدد الزوجات، (٢) تحليل أساليب الإصلاح التي تستخدمها الدولة التركية والدولة التونسية في وضع قوانين تعدد الزوجات، و (٣) لتحليل كيفية قانون تعدد الزوجات في تركيا وتونس، مراجعة للنظرية القانونية النسوية

يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية من النوع القانوني المعياري. تقنية جمع البيانات المستخدمة هي نتيجة القرار رقم ٠١٦٩ . ، والمقابلات مع القضاة. بينما تستخدم تقنية تحليل البيانات تقنيات تحليل البيانات النوعية (١) جمع جميع القوانين واللوائح ، (٢) فرز القوانين واللوائح ، (٣) تفسير القواعد القانونية ، (٤) إيجاد العلاقة بين المفاهيم ، (٥) استخلاص النتائج

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه (١) من حيث الشريعة الإسلامية ، فإن الأساس القانوني لنظر هيئة القضاة في تحديد وضع الأم كوصي على الممتلكات يستند إلى المواد ٤٧-٤٩ من القانون رقم ١ لسنة ٢٠١٣ . ١٩٧٤ في شأن الزواج والمادة ١٠٦ من مجموعة الشريعة الإسلامية. واستندت أيضاً إلى تفسير أن الأم يمكن أن تعين وصية لأن الأم لها الحق في النفقة (الحضانة). والأساس القانوني لاعتبار القاضي عند النظر إليه من الفقه غير مناسب ولكنه لا يعني أن القرار مخالف للفقه ، لأنه كما هو معروف أن القانون الواجب التطبيق هو توحيد فقه له قوة شرعية ، و (٢) من حيث المفهوم. الوصاية في القانون الوضعي ثم حالة طلب اشتراط الولي من قبل الأم في

القرار رقم . ٠١٦٩ . حيث لا يتم إلغاء حقوقهم ، بالإضافة إلى أن الآباء تلقائيًا هم الأوصياء على أطفالهم البيولوجيين الذين يمكنهم تمثيل أطفالهم داخل المحكمة وخارجها.